

Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu “Rayuan Perempuan Gila” Oleh Nadin Amizah: Kajian Semantik

Syifa Suci Ramadhina¹, Tika Riani², Dodi Firmansyah³, Dase Erwin Juansah⁴, Mulya Tiara Fauziah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Syifa Suci Ramadhina

2222230136@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis makna denotatif serta konotatif dalam lirik lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah dengan menggunakan perspektif semantik Roland Barthes. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa pembacaan dan penyimak lirik secara berulang untuk memahami konteks linguistik maupun emosional. Analisis dilakukan berdasarkan konsep signifikasi Barthes, yaitu makna tingkat pertama (denotasi) dan tingkat kedua (konotasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini memiliki lapisan makna yang lebih dominan pada tataran konotatif. Pada tingkat denotasi, lirik menampilkan sosok perempuan yang memandang dirinya sebagai “gila”, “hantu berkepala”, dan mengalami gangguan dalam jiwanya. Namun, pada tingkat konotasi, lirik merefleksikan trauma emosional, ketakutan akan penolakan, rendahnya penerimaan diri, serta internalisasi stigma sosial terhadap perempuan yang dianggap terlalu emosional. Selain itu, ditemukan bentuk upaya penyembuhan diri melalui ungkapan seperti “diam-diam berusaha” dan “akan mereda seperti semestinya” sebagai ekspresi optimisme menuju kestabilan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa lagu tersebut tidak hanya menjadi medium ekspresi emosional, tetapi juga menyuarakan kritik terhadap konstruksi budaya tentang perempuan, kesehatan mental, dan dinamika penerimaan diri.

Kata Kunci: *Denotatif, Konotatif, Roland Barthes, Lirik Lagu, Rayuan Perempuan Gila*

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu cara berkomunikasi yang sepenuhnya bersifat manusiawi dan tidak didorong oleh insting, yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta keinginan melalui suatu sistem tanda yang dihasilkan secara sadar dan sukarela (Mesthrie, 2002:2). Menurut Keraf (2010), bahasa memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai sarana untuk mengungkapkan diri, sebagai media komunikasi, sebagai alat untuk membangun integrasi sekaligus penyesuaian dalam kehidupan sosial, dan sebagai instrumen untuk melakukan pengendalian sosial. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya melalui penggunaan simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal, seperti kata-kata maupun gerakan tertentu. Suatu bunyi baru dapat disebut sebagai bahasa apabila bunyi tersebut mengandung makna yang dapat dipahami oleh penutur dan lawan tutur. Secara umum, bahasa terbagi menjadi dua bentuk, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Bahasa lisan bersifat lebih konkret dan fleksibel karena mengandalkan intonasi, ekspresi, serta konteks situasi, sedangkan bahasa tulis cenderung lebih abstrak dan padat karena pesan harus disampaikan secara efektif melalui satuan tulisan tanpa bantuan unsur nonverbal. Keabstrakan dan kepadatan

bahasa dalam bentuk tulis tercermin melalui pemilihan leksikon, kepadatan leksikal, struktur klausa, kategori nomina, konstruksi gramatikal, serta penggunaan unsur kohesi tertentu.

Berpikir adalah aktivitas mental manusia yang menghasilkan penemuan dan diarahkan pada tujuan tertentu. Bahasa dan pikiran memiliki hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik. Bahasa mampu membentuk serta mengarahkan pola pikir seseorang, sementara pola pikir juga menentukan bagaimana bahasa dipahami, digunakan, dan dikategorikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa pikiran menentukan kategori bahasa. Menurut Müller (1887) (dalam Khafiana et al., 2023:2), bahasa dan pikiran merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya selalu berada dalam hubungan resiprokal.

Pandangan mengenai hubungan erat antara bahasa dan pikiran ini menjadi sangat relevan ketika bahasa digunakan dalam karya sastra, termasuk lirik lagu, yang tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga menggambarkan proses mental dan pengalaman emosional penciptanya melalui makna konotatif. Pemilihan kata, metafora, dan simbol dalam lirik lagu berfungsi sebagai representasi kondisi psikologis dan pergolakan batin, sehingga bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cerminan pikiran dan perasaan. Dalam konteks inilah lirik lagu "Rayuan Perempuan Gila" karya Nadin Amizah layak dikaji secara semantik karena setiap ekspresi verbal dalam liriknya tidak hanya menampilkan makna denotatif, tetapi juga memuat lapisan makna konotatif yang mencerminkan trauma, stigma sosial, rasa takut kehilangan, serta proses penyembuhan diri. Oleh karena itu, pendekatan semantik diperlukan untuk menelaah bagaimana bahasa dalam lirik lagu ini bekerja sebagai media representasi pengalaman psikologis perempuan, sekaligus sarana penyampaian pesan emosional kepada pendengarnya.

Penelitian mengenai analisis semantik khususnya makna konotatif telah banyak dilakukan sebelumnya. (Dian Rahmawati et al., 2024) dalam penelitiannya berjudul "Makna Denotasi dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes" ditemukan bahwa setiap meme memiliki makna yang lebih rumit daripada yang terlihat dari luar. Makna konotasi mencakup hubungan, perasaan, nilai-nilai budaya, dan ideologi yang muncul dari interpretasi dan pengalaman pribadi atau budaya pengguna meme. Sementara itu, makna denotasi mencakup makna harfiah yang dapat dilihat langsung dari gambar atau teks yang digunakan dalam meme, penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan peneliti pada bidang kajiannya dan objek yang diteliti. Adapaun penelitian oleh (Dia & Rosyda, n.d., 2025) yang berjudul "Kajian Semantik : Makna Konotasi Pada Rubrik Opini "Jati Diri" Harian Jawa Pos" hasil penelitian makna konotatif dalam Rubrik Opini "Jati Diri" di Harian Jawa Pos. Berdasarkan rumusan masalah yang pertama, peneliti menemukan 32 data makna konotasi. Data dapat berupa frasa atau kata-kata. Menurut rumusan kedua, hasil identifikasi data menentukan fungsi kata makna konotasi berdasarkan makna bentuk kata konotasi positif dan negatif.

Hasil yang serupa juga ditemukan oleh (Yusti & Prihandini, n.d., 2021) dalam penelitian berjudul "Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film *The Hundred-Foot Journey* (Kajian Semantik)" yang mengungkapkan bahwa penelitian ini, setiap kata yang diucapkan pada setiap karakter dalam film "*The Hundred-Foot Journey*" memiliki makna yang berkembang dari denotasi sederhana menjadi konotasi yang kaya akan nilai budaya, emosi, dan hubungan kekuasaan sosial. Kesimpulannya, makna denotasi dan konotasi yang ditemukan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang setiap karakter. Oleh karena itu, memahami arti dari aspek ini sangat penting untuk kebutuhan akademik dan kehidupan sehari-hari yang semakin multikultural. Selain itu, (Saputra et al., n.d., 2021)

melalui penelitian “Analisis Semantik Pada Puisi “Mata Air” Karya Herwan FR” fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki makna semantik yang terkandung dalam puisi “Mata Air” Herwan FR. Penelitian ini menemukan bahwa makna yang terkandung adalah leksikal, gramatikal, referensial, dan nonreferensial. Analisis menunjukkan bahwa banyak kosakata yang digunakan memiliki arti sebenarnya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa analisis makna konotasi dalam beberapa objek kajian sebelumnya terbatas pada meme, opini media cetak, film, dan puisi, yang berperan penting dalam mengungkapkan pesan implisit yang disampaikan pengarang atau pembaca. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada deskripsi fungsi makna tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan teori semantik Roland Barthes yang menekankan hubungan konotasi sebagai sistem makna. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus membahas lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah dengan pendekatan Barthes. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk makna konotatif yang muncul dalam lirik lagu tersebut, menelaah fungsi dan makna semantik yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji hubungan antara makna semantik dalam membangun pesan emosional dan estetika lagu.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu merumuskan, mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna konotatif dalam lirik lagu “Rayuan Perempuan serta mengungkap makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam lirik lagu “Rayuan Perempuan Gila”. Tujuan dari penelitian ini juga adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan studi semantik dan budaya populer, khususnya dalam bidang musik Indonesia kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori semantik Barthes dalam menganalisis struktur makna denotatif dan konotatif secara mendalam pada karya musik modern Indonesia, Hal ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga karya sastra yang penuh makna konotatif yang mencerminkan pengalaman emosional maupun spiritual penulis serta pendengar, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotasi yang dapat ditafsirkan dalam lirik lagu “Rayuan Perempuan Gila” oleh Nadin Amizah maka dari itu penelitian ini berjudul Analisis Makna Konotasi pada lirik lagu “Rayuan Perempuan Gila” oleh Nadin Amizah: Kajian Semantik

Metode

Penelitian jenis ini adalah penelitian kualitatif di mana berbagai makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data ditampilkan dalam konteks tertentu. Tidak seperti angka, penelitian ini biasanya menggunakan kata-kata. (Sugiyono, 2015) metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berpijak pada landasan filosofis dan diterapkan untuk mengkaji serta meneliti objek dalam keadaan alamiah. Pada metode ini peneliti merupakan instrumen utama, sementara teknik pengumpulan serta analisis datanya bersifat kualitatif dengan fokus pada pemaknaan hasil interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh.

Sumber data utama pada penelitian ini adalah lagu karya Nadin Amizah yang berjudul “Rayuan Perempuan Gila”. Peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk mengumpulkan data penelitian ini, yang menggambarkan makna konotasi dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu yang dianalisis. Teknik analisis ini dilakukan dengan mendengarkan dan membaca lirik berulang kali untuk memahami konteks emosional dan linguistik. Kemudian, dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes, peneliti dapat menelusuri makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu tersebut.

Hasil

Lagu adalah bentuk ekspresi seni musik dan lirik yang digunakan untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan pengalaman. Lirik lagu adalah alat komunikasi yang penuh makna selain menjadi kata-kata pengiring musik. Untuk memahami sebuah lagu, sangat penting untuk memeriksa makna lirik, baik denotatif maupun konotatif. Menurut Roland Barthes, dalam konotasi adalah makna yang lebih kompleks dan simbolis yang memerlukan interpretasi lebih lanjut, sedangkan denotasi adalah makna yang paling jelas dan langsung yang dapat dipahami tanpa membutuhkan penafsiran yang mendalam. Metode ini memungkinkan analisis makna lagu untuk mengeksplorasi makna di balik kata-kata yang tampak sederhana. (Muhammad Ryan & Dwi Wahyu Candra Dewi, 274: 2025).

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa konotasi dalam lirik mendominasi dibandingkan makna denotasi. Hampir seluruh ungkapan dalam lirik memiliki makna simbolik terkait pergolakan batin. Temuan ini menggambarkan bahwa lagu tidak hanya menceritakan hubungan romantis, tetapi juga pergulatan batin seseorang dengan rasa takut, keberadaan, ketidakpastian terhadap identitas dirinya sendiri, perasaan tidak layak dicintai, serta upaya perlahan untuk menerima dirinya. Rangkuman hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Lirik Lagu Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah

Lirik Lagu	Makna Konotasi	Makna Denotasi
Menurutmu berapa lama lagi kau kan mencintaku?	Kalimat seperti “berapa lama lagi kau kan mencintaku” mengisyaratkan kecemasan relasional. Konotasinya adalah sosok yang tidak percaya diri, takut ditinggalkan, atau memiliki attachment anxieties.	Secara denotatif, ini adalah pertanyaan langsung kepada pasangan mengenai durasi cinta itu sendiri.
Menurutmu apa yang bisa terjadi dalam sewindu?	Ketidakpastian hubungan, kekhawatiran akan ketahanan cinta, rasa takut bahwa sesuatu bisa berubah kapan saja.	Penyanyi menanyakan kemungkinan apa yang bisa terjadi dalam jangka waktu delapan tahun.
Bukan apa, hanya bersiap, tak ada yang tahu, aku takut	Menunjukkan mekanisme pertahanan diri (<i>self-defense</i>), Tak seorang pun bisa menjamin cinta bertahan, Ketakutan emosional, bukan hanya ketakutan fisik.	Ia hanya bersiap diri, dan ia merasa takut menghadapi ketidakpastian itu.
Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu	Konotasinya bukan sekadar “tak ada yang menunggu”, tetapi menunjukkan sejarah kegagalan hubungan, luka batin, atau pengalaman ditolak.	Denotasinya tidak ada orang yang bertahan lama untuk dirinya.

Lirik Lagu	Makna Konotasi	Makna Denotasi
Yang terjadi sebelumnya Semua orang takut padaku	Konotasinya dapat berupa citra diri negatif, perasaan sebagai “beban”, trauma sosial, atau label yang ia yakini masyarakat berikan kepadanya.	Secara denotatif, ia menyatakan pengalaman masa lalu bahwa orang-orang menjauh atau takut padanya.
Memang tidak mudah mencintai diri ini	Ungkapan ini menunjukkan ketidakpercayaan terhadap nilai diri. Ia merasa dirinya “bermasalah”, “rusak. Ada luka batin yang membentuk persepsi negatif terhadap diri.	Pernyataan lugas bahwa dirinya sulit dicinta
Namun aku berjanji akan mereda seperti semestinya	“Mereda” adalah simbol bagi penyembuhan, penurunan intensitas emosi, atau proses pemulihan. Menunjukkan upaya untuk memperbaiki diri demi hubungan.	Tetapi ia menjanjikan perubahan atau perbaikan emosional.
Menurutmu apa benar saat ini kau masih mencintaku?	Ketakutan akan ditinggalkan, tidak yakin dengan cinta pasangan, meski tidak ada bukti bahwa cinta itu hilang. Mencerminkan “kecemasan relasional” (<i>relationship anxiety</i>).	Secara denotatif, ini adalah pertanyaan langsung kepada pasangan memastikan cinta itu sendiri.
Menurutmu apa yang bisa dicinta dari diriku?	Pertanyaan mendalam tentang <i>value of self</i> . Menggambarkan rasa tidak berharga, rasa malu terhadap diri, atau luka masa lalu yang belum sembuh.	Pertanyaan langsung mengenai apa yang disukai atau dicintai dari dirinya.
Bukan apa, hanya bersiap, tak ada yang tahu, aku takut	Bentuk mekanisme pertahanan diri: bersiap sebelum disakiti. Mengandung nuansa trauma yang berulang (“aku takut” adalah tanda ketidakamanan yang kronis).	Ia tidak bermaksud apa-apa, hanya mempersiapkan diri, sebab masa depan tidak pasti, dan ia merasa takut.
Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu	Mengandung rasa inferioritas dan tidak layak dinantikan serta tidak pernah merasa cukup penting bagi orang lain.	Sejak dulu tidak ada orang yang menunggunya dalam jangka waktu lama.

Lirik Lagu	Makna Konotasi	Makna Denotasi
Yang terjadi sebelumnya Semua orang takut padaku	Ditakuti bukan karena apa yang ia lakukan, tetapi karena bagaimana orang lain memandang dirinya. Sulit dicintai, sering ditinggalkan, pernah dihindari atau ditakuti,	Pada masa lalu, orang-orang merasa takut kepadanya.
Panggil aku, Perempuan gila	Perempuan yang merasa dipersepsikan buruk oleh orang lain. Beban sosial terhadap perempuan yang dianggap berlebihan dalam mencintai. Bentuk pengakuan atas luka batin yang mendalam	Seseorang meminta dipanggil sebagai "perempuan gila" secara literal perempuan yang kehilangan akal
Hantu berkepala Keji membunuh kasihnya	Perasaan bahwa dirinya tidak layak dicintai, seperti sosok menakutkan bahwa merasa dirinya merusak hubungan karena trauma, sifat yang tak ia kuasai	Perempuan itu seperti hantu berkepala, dan keji.
Penuh ganggu Di dalam jiwanya	Pergulatan batin seorang perempuan dalam hubungan. Perasaan "merusak" meski ia tidak menghendakinya. Kesadaran diri tentang luka internal yang tidak bisa sembuh cepat.	Jiwanya dipenuhi gangguan
Sambil penuh Cinta, Diam-diam berusaha	Menggambarkan perempuan yang mencoba memperbaiki diri. Pengorbanan batin yang tidak selalu terlihat oleh pasangan. Cinta yang ditahan karena takut ditolak.	Mencintai sambil diam-diam berusaha melakukan sesuatu.
Selalu tau, akan ditinggalkan	Pengalaman-pengalaman masa lalu membuatnya yakin bahwa semua orang akan pergi. Mewakili rasa ditolak dan ketakutan kehilangan. Merupakan <i>myth</i> tentang perempuan " <i>clingy</i> " yang sebenarnya berakar dari rasa takut.	Ia selalu mengetahui bahwa ia akan ditinggalkan.
Namun, demi Tuhan, Aku berusaha	Penanda intensitas emosional dan spiritual. "Demi Tuhan" memperluas makna hingga ranah religius, menandakan keikhlasan total. Ada konotasi bahwa perempuan dalam lirik tidak menyerah dalam mencintai meski menanggung luka.	Ia bersungguh-sungguh berusaha, disampaikan melalui sumpah atas nama Tuhan
Bukan apa, hanya bersikap, taka da yang tahu, aku takut	Kecemasan akan hubungan ketidakpastian masa depan bentuk proteksi diri karena trauma masa lalu.	Pernyataan seseorang yang sedang bersiap karena merasa takut akan sesuatu yang tidak diketahui.

Lirik Lagu	Makna Konotasi	Makna Denotasi
Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu	Keyakinan bahwa dirinya tidak cukup layak untuk dipertahankan, pengalaman ditinggalkan membentuk pola berpikir negatif.	Tidak ada seseorang yang bertahan lama untuk menunggu dirinya.
Memang tidak mudah mencintai diri ini	Kesulitan menerima diri sendiri rendahnya harga diri; pergulatan <i>self-love</i>	Penegasan bahwa mencintai dirinya merupakan hal yang sulit
Akan mereda seperti semestinya	Optimisme emosional keyakinan bahwa luka akan sembuh proses pemulihan diri.	Keadaan emosionalnya akan kembali membaik
Total	67	22

Berdasarkan total data pada tabel analisis, diperoleh 67 makna konotatif dan 22 makna denotatif. Jumlah ini menunjukkan bahwa makna konotatif muncul secara lebih dominan dibandingkan makna denotatif dalam struktur lirik lagu “Rayuan Perempuan Gila”. Dominasi makna konotatif ini mengindikasikan bahwa lirik lebih banyak menyampaikan pesan melalui simbol, emosi, dan representasi psikologis daripada melalui makna literal.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya mengandung makna secara eksplisit melalui kata-kata yang sederhana, tetapi membangun pesan mendalam mengenai pengalaman emosional, luka batin, dan pergulatan penerimaan diri. Metode analisis denotasi dan konotasi yang diusulkan oleh Roland Barthes memperluas pemahaman kita tentang karya seni ini dengan mengungkap makna yang tersembunyi.

Pembahasan

Makna Denotatif

Menurut teori Barthes, denotasi, konotasi, dan mitos adalah tiga kategori tanda (Muchalif & Alfikri, 2022) dalam Tauhid & Rahma, 2024. Sistem tanda tingkat pertama yang disebut tanda denotatif terdiri dari penanda dan rantai penanda, yaitu hubungan antara materialitas penanda atau abstraksi di balik tanda. Denotasi umumnya dapat dianggap sebagai makna sebenarnya atau literal dan dapat digunakan sebagai referensi dominan yang disepakati bersama. Selain itu, istilah “makna denotasi” biasanya mengacu pada penggunaan bahasa yang memiliki makna yang sama dengan bahasa yang diucapkan. Denotasi adalah tingkat yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, hubungan antara tanda dan kenyataan, dan pengungkapan makna dengan cara yang jelas, jelas, dan tidak ambigu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna sebenarnya atau denotasi adalah makna yang benar-benar ada (Iswari, 2015 dalam Tauhid & Rahma, 2024)

Pada tingkat denotasi, lirik ini menggambarkan seseorang yang hanya mempertanyakan cinta pasangannya dan memikirkan masa depan hubungan seperti “Menurutmu berapa lama lagi kau kan mencintaiku?”. Penyanyi juga mengungkap

ketidakpastian “tak ada yang tahu, aku takut”, serta pengalaman masa lalu yang penuh penolakan “tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu”. Bagian “panggil aku perempuan gila” ini menunjukkan mitos: masyarakat sering membangun mitos tentang perempuan emosional = tidak stabil. Denotatifnya adalah permintaan untuk dipanggil sebagai seseorang yang tidak waras atau perempuan gila secara langsung, sesuai dengan teks lirik yang digunakan.

Makna Konotatif

Dalam rantai penanda/petanda, jenis konotatif berada di tingkat kedua. Konotasi adalah tingkat makna yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda. Ini tidak tersurat tetapi memiliki makna yang tidak langsung dan tidak pasti, sehingga bervariasi tergantung pada perbedaan sudut pandang yang diberikan. Makna konotasi dapat didefinisikan sebagai makna yang membangun perasaan, emosionalitas, gagasan, atau ide dari padanan kalimat untuk mewakili suatu hal dengan kosa kata yang indah, menarik, namun jelas, atau sebaliknya dari denotasi, yang merupakan makna sesungguhnya. (Tauhid & Rahma, 2024)

Makna konotatif yang mendominasi dalam lirik menggambarkan representasi pengalaman emosional seorang perempuan yang memandang dirinya penuh kekurangan sekaligus berusaha mempertahankan cinta dalam keadaan yang rapuh. Tokoh aku lirik mempersepsikan dirinya sebagai individu dengan luka batin yang berakar pada pengalaman masa lalu, seperti penolakan, merasa tidak layak dicintai, kecemasan relasional, dan ketakutan yang kronis akan kehilangan. Kondisi psikologis ini terwujud melalui pola pikir negatif mengenai diri sendiri, yang kemudian berkembang menjadi mitos pribadi yakni keyakinan internal bahwa dirinya memang “selalu akan ditinggalkan” dan “sulit untuk dicintai”. Dalam teori Barthes, mitos ini berperan sebagai konstruksi sosial dan emosional yang membentuk cara seseorang memahami dan menilai dirinya.

Selain menggambarkan luka psikologis, lirik juga memuat konotasi kritik sosial terhadap stigma yang dilekatkan pada perempuan emosional. Label seperti “gila”, “menakutkan”, atau “perusak hubungan” mencerminkan konstruksi budaya yang sering mengaitkan ekspresi emosional perempuan dengan ketidakstabilan. Tokoh aku lirik menginternalisasi label tersebut sebagai identitas, bukan karena benar-benar kehilangan akal, melainkan karena ia merasa perilaku dan rasa cintanya dipersepsikan buruk oleh lingkungan. Dengan demikian, lagu ini mencerminkan bagaimana tekanan sosial dapat mempengaruhi citra diri perempuan dalam relasi emosional.

Secara keseluruhan, pembacaan semantik melalui teori Barthes mengungkap bahwa lirik lagu “Rayuan Perempuan Gila” mengandung pesan emosional dan sosial yang jauh lebih luas daripada sekadar narasi percintaan. Lagu ini mencerminkan pergulatan perempuan dengan trauma, stigma, dan penerimaan diri. Melalui dominasi makna konotatif, bahasa dalam lirik menjadi representasi keadaan psikologis dan kritik terhadap konstruksi budaya mengenai perempuan dan kesehatan mental.

Hal ini menjadi bukti bahwa analisis semantik terhadap lirik lagu membuka pemahaman baru mengenai hubungan antara ekspresi personal, representasi sosial, dan konstruksi makna budaya dalam musik kontemporer dan lirik lagu tidak hanya bekerja sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai teks budaya yang sarat makna dan sangat relevan dengan dinamika kehidupan emosional masyarakat modern.

Simpulan

Penelitian ini disimpulkan bahwa lirik lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah mengandung dua lapis makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Pada tingkat denotatif, lirik hanya menampilkan gambaran literal mengenai sosok perempuan yang merasa dirinya “gila”, “hantu berkepala”, penuh gangguan dalam jiwanya, sulit dicintai, dan sering ditinggalkan. Namun, makna denotatif tersebut hanya menjadi pintu masuk untuk lapisan makna yang lebih dalam.

Pada tingkat konotatif, lirik memunculkan pesan emosional, psikologis, dan sosial yang lebih kompleks. Makna konotasi menggambarkan stigma sosial terhadap perempuan emosional, ketakutan ditinggalkan, pengalaman trauma masa lalu, rasa tidak layak dicintai, konflik penerimaan diri, mekanisme perlindungan diri, serta upaya penyembuhan dan perjuangan mencintai diri secara diam-diam. Berdasarkan tabel analisis data, ditemukan 67 makna konotatif dan 22 makna denotatif, menunjukkan bahwa makna tersirat jauh lebih dominan daripada makna literal.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa lirik lagu “Rayuan Perempuan Gila” bukan sekadar ungkapan narasi percintaan, tetapi juga representasi pengalaman emosional perempuan dalam menghadapi luka batin dan proses *self-healing*. Dominasi makna konotatif mengindikasikan bahwa bahasa dalam lirik digunakan bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi sebagai medium refleksi psikologis dan kritik terhadap tekanan sosial yang dialami perempuan.

Referensi

- Azahra, M. (2025). Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Dalam Lirik Lagu “RAYUAN PEREMPUAN GILA” Karya Nadin Amizah. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1). 01-06.
- Dia, E. E., & Rosydhah, S. (2021). *Kajian Semantik : Makna Konotasi Pada Rubrik Opini “Jati Diri” Harian Jawa Pos*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5 (2). 3508-3525.
- Dian Rahmawati, C., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Bahasa dan Sastra*, 10(2). 1224-1256
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khafiana, A., Hanifah, I., & Anjasmara, A. (2023). Analisis Semiotika Padacatatan Pelaku Pembunuhan Balita di Sawah Besar Jakarta Pusat (Kajian Teori Charles Sanders Pierce). *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). 1-10.
- Rahma, K. ., Abdullah, H. H. ., Indallaila, Anugerah, R. ., & Santoso, A. . (2024). Representasi Makna Self Improvement Pada Lirik Lagu Tulus “Diri” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*, 3(4), 4903–4916.
- Ryan M. & Wahyu Dwi C.D. (2025). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Garam Dan Madu (Sakit Dadaku) Karya Tenxi, Naykilla, & Jemsii (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3(3), 270-286.
- Saputra, A., & Firmansyah, D. (2021) ANALISIS SEMANTIK PADA PUISI “MATA AIR” KARYA HERWAN FR. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10 (3). 279-291.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.

- Yusti, F., & Prihandini, A. (2025). MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM FILM THE HUNDRED-FOOT JOURNEY (KAJIAN SEMANTIK). *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 5 (1). 171-182.
- Zam, M. A. A., Utami, P. I., & Fitriani, Y. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah "Rayuan Perempuan Gila". *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2). 210-216.